

**STRATEGI PENGHIDUPAN MASYARAKAT DESA HUTAN DI DESA KUCUR,
KECAMATAN DAU, KABUPATEN MALANG**

*Livelihood Strategy of Forest Village Community in Kucur Village,
Dau District, Malang Regency*

Sriroso Satmoko¹, Agus Subhan Prasetyo¹ dan Yugo Indah Pertiwi²

¹ Program Studi Agribisnis, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

² Program Studi Sosiologi Pascasarjana, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Email: namjuni55@gmail.com

Diterima 17 Agustus 2019, disetujui 27 November 2019

ABSTRAK

Program pembangunan yang terus berlangsung tidak hanya memberikan kemajuan ekonomi dan teknologi, melainkan mendorong meningkatnya aktivitas eksploitasi lingkungan oleh manusia, terutama pada kawasan desa hutan. Namun pada masyarakat desa hutan yang memegang nilai-nilai keseimbangan antara ekonomi, ekologi dan sosial merupakan aset bagi pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kepemilikan aset masyarakat desa hutan dan strategi penghidupannya. Penelitian dilakukan pada masyarakat Desa Hutan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Informan dalam penelitian ini berjumlah 14 orang. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tabulasi sederhana untuk mempotret situasi dan kondisi wilayah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan aset masyarakat Desa Hutan terdapat lima aset yaitu aset alam, aset fisik, aset finansial, aset manusia dan aset sosial budaya. Selain itu, strategi penghidupan yang dilakukan masyarakat desa hutan melalui sistem penghidupan ganda. Penghidupan tersebut berasal dari bertani melalui sistem agroforestry pada lahan hutan rakyat, berternak dan pekerjaan lainnya.

Kata kunci:, agroforestry, hutan, pembangunan berkelanjutan, sistem penghidupan,

ABSTRACT

The ongoing development program not only provides economic and technological advances, but also encourages increasing exploitation of human activities, especially in forest village areas. But for the people there who holds the balance values between economic, ecological and social are assets for sustainable development. The aim of this research is to describe and analyze the assets of forest village community and livelihood strategy. The research was conducted on the forest village community of Kucur Village, Dau District, Malang Regency. Informants of this research are 14 people. Data analysis was conducted descriptively with simple tabulation that describe situations and conditions of research area. The results showed that the ownership of assets in forest village community are contain five assets, namely natural assets, physical assets, financial assets, human assets and socio-cultural assets. In addition, livelihood strategies are carried out by forest village communities through multiple livelihood systems. That livelihood comes from agriculture through the agroforestry system on community forest land, farming and other occupations.

Keywords: *agroforestry, forest village, livelihood system, sustainable development*

PENDAHULUAN

Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peran penting bagi kehidupan manusia baik dari aspek ekologi, ekonomi dan sosial. Dari aspek ekologi hutan memiliki fungsi sebagai paru-paru dunia dan lindung terhadap tanah. Sehingga hutan seringkali menjadi perhatian bagi banyak kalangan pemerhati lingkungan. Hongarth *et al.* (2013) mengatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir peran hutan dalam ekonomi pembangunan menjadi perhatian yang sangat penting. Menurut Yulianti (2011) apabila hutan hilang maka tanah tidak akan terlindungi lagi, dan mengakibatkan berbagai kerusakan yang berdampak pada kehidupan manusia, karena dilihat dari aspek ekonomi dan sosial hutan merupakan rumah serta tempat untuk bersosialisasi antar masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Sepriandi dan Bahri (2015) bahwa manusia dan lingkungan pada hakikatnya satu bangunan yang seharusnya saling menguatkan karena manusia bergantung pada lingkungannya, sebaliknya lingkungan juga bergantung pada kegiatan dan aktivitas manusia. Selain itu Sunderlin *et al.* (2005) menjelaskan bahwa dari beberapa studi telah membuktikan bahwa keberadaan hutan dalam suatu daerah memiliki hubungan positif terhadap kesejahteraan masyarakat disekitar.

Desa Kucur merupakan salah satu desa hutan yang berada di Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Desa hutan di Desa Kucur berbatasan dengan lahan hutan pinus milik Perum Perhutani. Hutan yang ada di Desa Kucur menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat yang tinggal di desa hutan. Masyarakat desa hutan memanfaatkan hutan sebagai lahan pertanian dengan tanaman budidaya seperti tanaman kayu-kayuan non produktif, kayu-kayuan produktif seperti sengon, cengkeh, kopi, durian, jati, jeruk. Serta terdapat tanaman musiman seperti cabe rawit, jahe, jagung, tebu dan rumput gajah.

Kondisi lain menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di desa hutan merupakan komunitas yang rentan terhadap

perubahan lingkungan akibat peningkatan pembangunan ekonomi. Mereka hidup dari sumberdaya yang disediakan oleh hutan. Kondisi sekarang, mereka tidak hanya harus bersaing dalam mengejar pembangunan ekonomi yang semakin maju namun juga bertanggungjawab langsung dalam menjaga kelestarian kawasan sebagai pemanfaat hutan. Hidayat (2011) menjelaskan bahwa konsepsi ini merupakan bentuk dari pembangunan berkelanjutan dimana perbaikan ekonomi diperoleh dengan melakukan perusakan lingkungan seminimal mungkin dengan tujuan sumberdaya yang ada dapat dinikmati generasi sekarang dan yang akan datang, sehingga keduanya harus seimbang.

Oleh karena itu, masyarakat desa hutan harus memiliki strategi penghidupan yang tepat guna keberlangsungan hidup mereka. Seperti yang dikatakan oleh Abdullah *et al.* (2016) bahwa masyarakat sekitar hutan yang menerapkan kosep *livelihood* memiliki pendapatan dan kesejahteraan yang lebih tinggi. Sconeas (2009) mengemukakan bahwa strategi penghidupan terdiri dari kemampuan, aset (termasuk material dan sosial sumber daya) dan kegiatan untuk sarana hidup. Suatu mata pencaharian berkelanjutan apabila bisa mengatasi dan mampu pulih dari tekanan maupun guncangan, mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan aset, serta tidak merusak basis sumber daya alam ada. Pilihan strategi penghidupan masyarakat desa hutan yang memasukan hutan sebagai salah satu assetnya merupakan bentuk dari kearifan lokal. Thamrin (2013) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan tatanan kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat lokal yang tinggal di dalam suatu wilayah.

Dari hal-hal yang telah dipaparkan maka diperlukan adanya kajian mengenai strategi penghidupan masyarakat desa hutan di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis kepemilikan aset masyarakat desa hutan, kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat desa hutan, serta bentuk strategi penghidupan masyarakat

desa hutan untuk bertahan hidup.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* berdasarkan tujuan penelitian yaitu pada masyarakat desa hutan Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Informan dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa informan bersedia dan tinggal di desa hutan yang berada di Desa Kucur, serta memiliki lahan dan memanfaatkan hutan sebagai penghidupan rumah tangganya. Penggalan informasi dilakukan kepada informan berjumlah 14 orang. Data yang digunakan dan stratakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan terdiri dari karakteristik, aset dan strategi penghidupan masyarakat hutan. Sedangkan data sekunder yang digunakan meliputi keadaan umum lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data melalui partisipati, observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam kepada informan. Penulis terlibat langsung ke dalam kehidupan masyarakat dengan mendengar, melihat dan apa yang katakan dan lakukan oleh masyarakat yang menjadi subjek penelitian (Babbie, 2004). Analisis data menggunakan tabulasi sederhana untuk menggambarkan dan mendiskripsikan kondisi dan karakteristik lokasi penelitian. Data yang diproses ditampilkan ke dalam tabel dan diagram untuk memudahkan pemaparan kondisi lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemilikan Aset Rumah Tangga di Desa Hutan

Aset merupakan sumberdaya yang tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh manusia (rumah tangga) untuk kepentingan tertentu seperti kegiatan rumahtangga dalam mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup. Elis (2000) mengatakan bahwa nafkah sendiri terdiri dari berbagai aset (alam, fisik, manusia, finansial, dan sosial), berbagai

aktivitas, dan berbagai cara untuk mendapatkannya (yang dibantu oleh suatu lembaga serta relasi lainnya) yang sama-sama mencapai tujuan yang telah ditentukan baik secara pribadi atau bersama dengan rumah tangganya.

1. Aset Alam

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat desa hutan memiliki aset alam berupa lahan pertanian. Hal ini diketahui bahwa sebagian besar masyarakat desa hutan memiliki luas lahan sebesar 0,1-0,25 ha dengan prosentase 64,29%. Golongan selanjutnya terdapat 14,29% yang memiliki lahan sebesar 0,26-0,5 ha. Selain itu terdapat masyarakat desa hutan yang memiliki luasan lahan yang sama dengan persentase 7,14% yaitu pada luasan lahan 0,51-0,75 ha, 0,76-0,85 ha dan 1 ha.

Tabel 1. Kepemilikan Aset Lahan Masyarakat Desa Hutan

No	Luasan Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,10 - 0,25	9	64,29
2	0,26 - 0,50	2	14,29
3	0,51 - 0,75	1	7,14
4	0,76 - 0,85	1	7,14
5	1	1	7,14
TOTAL		14	100,00

Lahan yang dimiliki masyarakat hutan di Desa Kucur mayoritas adalah lahan tegal, kebun, dan hutan rakyat. Lahan yang ada di manfaatkan dalam untuk bercocok tanam. Namun dari hasil penelitian dan juga data dari UPT Balai Penyuluhan Kecamatan Dau menunjukkan bahwa Desa Kucur secara umum mempunyai ciri geologis berupa dataran tinggi dan lahan tanah kering. Konsisi ini ditunjukkan dengan luas lahan subur sebesar 250 Ha, sedang 150 Ha, dan tidak subur/kritis 12.350 Ha. Sehingga menyebabkan ketidak mungkinkannya untuk ditanamani padi, oleh karena itu, masyarakat desa hutan menanam tanaman seperti cabai dan jagung. Selain itu masyarakat desa hutan

Tabel 2. Kepemilikan Aset Rumah dan Kendaraan Masyarakat Desa Hutan

Keterangan	Rumah (unit)	Persentase (%)	Motor (unit)	Persentase (%)	Mobil (unit)	Persentase (%)
0	0	0,0	0	0,0	12	85,7
1	12	85,7	11	78,6	2	14,3
2	2	14,3	3	21,4	0	0,0
Jumlah	14	100,0	14	100,0	14	100,0

juga membudidayakan tanaman sengon. Pemanfaatan lahan untuk bercocok tanam menunjukkan bahwa masyarakat desa hutan mayoritas berprofesi sebagai petani.

2. Aset Fisik

Aset fisik yang dimaksud adalah sarana pemukiman (rumah) dan transportasi yang dimiliki masyarakat desa hutan. Gambaran kepemilikan aset fisik dapat berupa rumah tempat tinggal dan rumah kontrakan maupun sarana transportasi disajikan pada Tabel 2.

Dari empat belas informan masyarakat desa hutan didapati memiliki rumah lebih dari satu hanya berjumlah dua orang. Kepemilikan alat transportasi hampir keseluruhan memiliki sepeda motor. Namun, dari kondisi lapangan terdapat tiga informan yang memiliki sepeda motor lebih dari satu. Sedangkan mayoritas informan tidak memiliki mobil dan hanya terdapat dua orang informan yang memiliki mobil. Kondisi yang ada pada masyarakat desa hutan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat desa hutan masuk kedalam kategori mampu. Terlihat dari semua informan memiliki rumah pribadi. Selain itu mayoritas masyarakat desa hutan memiliki satu unit sepeda motor sebagai alat/sarana transportasi. Alasan mereka membeli sepeda motor tersebut adalah sebagai sarana/alat mempermudah mobilitas dalam melakukan pekerjaan dan mobilitas anaknya jika dibutuhkan.

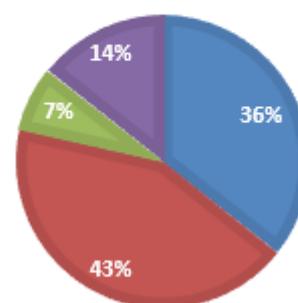
3. Aset Finansial

Aset finansial merupakan modal uang atau bentuk lain yang dapat dimanfaatkan untuk mengelola sumber daya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Aset finansial

lebih cenderung pada bentuk uang. Pada masyarakat desa hutan rata-rata mengelola aset finansialnya dengan tradisional. Bentuk pengelolaan aset pada masyarakat desa hutan yaitu biasanya menginvestasikan dalam bentuk aset lain, misal sebagai usaha untuk membuat toko, membeli ternak dan rumah/bangunan. Hal tersebut dapat dilihat pada Ilustrasi 1.

PENGELOLAAN ASET FINANSIAL

■ Ternak ■ Tabungan ■ Toko ■ Rumah



Ilustrasi 1. Pengelolaan Aset Finansial Masyarakat Desa Hutan

Pada Ilustrasi 1 menjelaskan bahwa masyarakat desa hutan dalam mengelola aset finansial 43% berupa tabungan dengan penyimpanan tradisional yaitu disimpan dirumah. Hal ini karena mereka beranggapan bahwa jika disimpan di rumah akan lebih mudah mengambilnya jika di butuhkan untuk kebutuhan sehari-hari ataupun untuk kebutuhan yang mendesak. Alasan lain masyarakat desa hutan melakukan penyimpanan uang di rumah supaya mudah untuk memutarakan uangnya pada usaha-usaha lain seperti usaha nonpertanian atau membuka toko. Masyarakat desa hutan masih melakukan simpanan dengan dibelikannya

hewan ternak seperti kambing dan sapi dengan harapan nantinya kambing dan sapi dapat dijual kembali atau dipergunakan untuk acara hajatan keluarga.

Kondisi lain, masyarakat desa hutan melakukan investasi dengan membeli rumah. Harapannya nantinya rumah tersebut dapat dipergunakan untuk anaknya kedepannya. Alasan lain masyarakat desa hutan menginvestasikan uangnya dengan membeli rumah yaitu mereka memiliki pemikiran bahwa harga rumah atau lahan semakin taun akan semakin meningkat sehingga nantinya mereka nantinya akan mendapatkan keuntungan yang lebih jika menjual rumah tersebut.

4. Aset Manusia

Aset manusia dalam kegiatan penghidupan sangatlah penting. Keberadaan manusia dalam hal ini dilihat secara kuantitasnya. Secara kualitas aset manusia pada masyarakat desa hutan dapat dilihat seberapa banyak anggota rumah tangga yang turut mencari nafkah. Kebanyakan berasal dalam keluarganya sendiri. Dari Tabel 3 menjelaskan bahwa aset manusia pada masyarakat desa hutan memiliki jumlah keluarga yang belum/tidak bekerja berkisar 1-2 orang. Hal tersebut di dominasi dari peran anak yang masih bersekolah. Sedangkan pada anggota keluarga yang bekerja secara keseluruhan dilakukan oleh kepala keluarga (ayah) serta sebageaian ibu atau anak yang sudah dewasa. Rata-rata dalam satu rumahtangga terdapat 2 orang anggota keluarga yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa peranan kepala keluarga dalam

Tabel 3. Jumlah Anggota Rumahtangga Masyarakat Desa Hutan

Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Total	
	Jumlah	Persentase (%)
< 3	2	14,3
> 3	12	85,7
Total	14	100,0

masyarakat desa hutan sangat penting melihat perannya sebagai pencari nafkah utama rumahtangga.

5. Aset Sosial Budaya

Masyarakat desa hutan memiliki budaya gotong-royong untuk membangun rumah. Pada kegiatan membangun rumah pemilik hajat tidak perlu membayar buruh, karena pada saat membangun mereka akan dibantu secara suka rela oleh tetangga sekitar sebagai buruh sampai rumah jadi. Bantuan ini diberikan oleh tetangga tanpa harus meminta tolong. Para tetangga secara suka rela dan bergantian membantu saat waktunya luang, sehingga biasanya pemilik rumah hanya membayar 1 orang yang ditunjuk sebagai tukang. Kegiatan gotong-royong ini hanya ada hanya pada pembangunan rumah, sedangkan dalam pertanian mereka menerapkan sistem upah.

Masyarakat desa hutan memiliki kesadaran reprisitas yang cukup tinggi. Mereka memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kegiatan gotong-royong. Hal ini terlihat dari kegiatan kerja bakti, atau pembangunan fasilitas umum bahkan juga perbaikan jalan menuju lahan yang biasanya rusak atau sulit dilewati saat musim hujan. Mereka dengan rela memperbaiki jalan meskipun tidak ada pemberitahuan sebelumnya. Rasa kerelaan dan kepemilikan bersama terasa dalam masyarakat desa hutan.

Strategi Penghidupan Masyarakat Desa Hutan

Penghidupan rumahtangga merupakan cara pemenuhan ekonomi dan bertahan hidup rumah tangga. Berikut akan diuraikan lebih lanjut masing-masing sektor penghidupan.

1. Pertanian

Setiap rumah tangga di desa hutan memiliki lahan pertanian sehingga dapat dikatakan mereka adalah petani. Lahan yang mereka olah berada di kawasan hutan. Hutan ini dapat dikatakan sebagai sumber penghidupan masyarakat desa hutan. Awalnya pada jaman dulu, masyarakat menanam

tanaman pangan dikawasan hutan untuk memenuhi kebutuhan makan mereka seperti jagung, padi, cabai, dan umbi-umbian. Pertanian yang mereka terapkan adalah sistem pertanian agroforestry. Mulai berkembangnya jaman, sekitar tahun 2000-an masyarakat mulai banyak yang membudidayakan tanaman sengon laut atau “Basiah” (sebutan masyarakat sekitar). Mereka lebih memilih menanam sengon karena sengon termasuk tanaman kayu yang pertumbuhannya cepat sehingga dirasakan lebih menghasilkan.

Selain itu, kondisi lahan yang curam dan masih banyaknya pohon-pohon besar serta perubahan musim membuat budidaya tanaman musiman kurang maksimal. Tanaman musiman seperti jagung, cabai, jahe dibudidaya sebagai tanaman pendamping saat pohon sengon masih berumur 0-3 tahun. Setelah pohon sengon berumur lebih dari 3 tahun mereka sudah tidak menanam tanaman di lahan tersebut. Masyarakat desa hutan yang memiliki lahan lebih dari 1 lokasi akan melakukan pergantian atau pembagian tanaman dalam manajemen kegiatan pertaniannya.

Sedangkan tanaman musiman yang sering dibudidayakan adalah cabai dan jagung. Jagung dibudidayakan karena dijadikan bahan pangan bagi rumahtangga. Mereka menanam jagung untuk di konsumsi oleh rumahtangganya. Masyarakat desa hutan menggunakan jagung sebagai campuran nasi yang mereka konsumsi sehari-hari sehingga jagung merupakan salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan.

Tanaman yang populer di budidayakan oleh masyarakat desa hutan yaitu sengon laut. Mereka lebih memilih sengon laut dari pada cengkeh dan kopi karena menurut mereka tanaman cengkeh dan kopi tidak dapat dipastikan panennya tiap tahun, selain itu hasil pendapatan yang diperoleh lebih banyak berasal dari sengon laut. Sebagaimana yang terlihat pada Ilustrasi 2.

Pada Ilustrasi 2 menunjukkan berbagai tanaman yang tumbuh di ladang pertanian masyarakat. Tanaman yang mendominasi adalah tanaman tegakan atau kayu-kayuan.



Ilustrasi 2. Gambaran Lahan di Desa Hutan

Paling baling banyak tanaman yang ditanam adalah kayu sengon laut. Sengon menjadi populer ditanam oleh petani karena secara waktu dan ekonomis lebih menguntungkan hasilnya dari pada tanaman kayu lainnya. Hal ini didukung oleh tulisan Krisnawati *et al.* (2011) bahwa laju pertumbuhan sengon tergolong cepat terutama pada tegakan yang masih muda dan lingkungan yang baik. Rata-rata pada kualitas sedang sengon dapat tumbuh 4 meter tiap tahunnya dan semakin bertambah tua pertumbuhannya semakin kecil (mulai umur 5 tahun keatas). Hal ini juga berlaku pada pertumbuhan 4-5 cm tiap tahunnya sampai berumur 6 tahun (Sumarna, 1961). Sebagai tanaman budidaya berjenis kayu-kayuan sengon tergolong tanaman yang cepat tubuh.

Menurut petani harga jual kayu sengon juga menguntungkan, kayu sengon yang telah berumur 5 tahun dengan jumlah batang sekitar 80 batang dapat menghasilkan pendapatan sekitar Rp 30.000.000,- hal ini dipilih petani karena dengan perawatan yang minim kemudian dengan jangka waktu yang relative lebih cepat tumbuh, secara ekonomis bernilai tinggi. Apabila dikonfersikan pada pengeluaran petani tiap hari pendapat tersebut memang tidak semenguntungkan apabila bertani secara intensif pada tanaman musiman. Namun dalam hal ini masyarakat desa hutan menjaga keaslian hutan sebagai fungsi hutan sehingga mereka tidak menjadikan lahan-lahan mereka sebagai lahan pertanian monokultur. Maka dari itu pilihan adaptif masyarakat terhadap kesadaran

sumberdaya yang mereka miliki lebih memilih menanam dengan sistem tumpang sari tanaman musiman dan tahunan.

Konsep penggabungan tanaman tahunan (tanaman kayu) dengan tanaman musiman ini merupakan konsep pertanian agroforestry yang disampaikan oleh Meine (2017) yang menjelaskan bahwa "*Agroforestri adalah sistem pengelolaan lahan yang bisa menjembatani antara sistem pertanian dan kehutanan, yang menggabungkan aspek keduanya, termasuk penanaman pohon terencana dalam lahan pertanian.*" Konsep ini merupakan konsep Agroforestri dalam AF3. Dimana dalam kasus ini hutan sebagai lahan pertanian sekaligus berfungsi sebagai hutan secara alami, dengan adanya pohon-pohonan yang ditanam oleh pemilik lahan dengan sengaja.

Pada konsepsi lain, konsep agroforestry di desa hutan juga sejalan dengan konsep agroforestry hutan rakyat (*farm-forestry*) yang di jelaskan oleh Kurniatun *et al.* (2003) yang menjelaskan pada konsep ini, hutan yang ada karena petani atau pemilik lahan menanam pepohonan dilahan yang menjadi kepemilikannya. Pada kasus petani ini, hutan merupakan tanah perpajakan sehingga kepemilikan lahan yang ada di desa hutan dimiliki oleh masing-masing rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa konsep hutan rakyat (*farm-forestry*) sesuai dengan keadaan masyarakat desa hutan pengelola hutan.

Aktifitas pertanian mereka di desa hutan adalah bentuk investasi mereka dalam menjamin kesejahteraan rumahtangga. Artinya kegiatan budidaya yang mereka lakukan adalah sistem investasi dalam jangka waktu tertentu yang kemudian dinikmati hasilnya. Nilai yang dilakukan oleh masyarakat sekitar memperlakukan hutan sebenarnya tidak hanya bentuk kegiatan ekonomis saja, namun melalui sistem agroforestry ini mereka menjaga keseimbangan ekologis fungsi hutan. Sehingga melalui aktivitas ini masyarakat berinvestasi secara ekonomi dan ekologi yang menjaga keberlanjutan hutan itu sendiri.

2. Peternakan

Masyarakat desa hutan kebanyakan dari mereka mempunyai hewan peliharaan. Hewan peliharaan yang biasa dibudidayakan adalah sapi daging, kambing, dan ayam. Mereka memelihara ternak karena pakan yang tersedia cukup melimpah, selain itu berternak merupakan kegiatan sampingan dari bertani. Sehingga mereka selain merawat tanaman juga merumput.

Hewan ternak ini dianggap sebagai tabungan atau simpanan bagi rumah tangga. Mereka memelihara ternak sebagai alat berjaga-jaga apabila memerlukan uang lebih untuk kebutuhan rumahtangga. Dalam transaksi penjualan ternak terdapat 2 sistem yang ada dalam masyarakat desa hutan, pertama dijual biasa dan yang kedua ditukar atau "*ijol*", jadi petani "*ijol*" ternaknya yang telah besar dengan ternak yang masih kecil atau bayi dan uang sisa atau "*susuk*" nya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga mereka mendapat uang sekaligus masih memiliki ternak. Sistem kedua ini sering diterapkan pada hewan sapi.

Dalam sistem "*ijol*" ini menggambarkan pranata yang ada dalam masyarakat desa hutan dimana, mereka memiliki aturan tersendiri dalam komunitasnya dan menjadi kebiasaan yang kuat dan diterapkan oleh masyarakat. Pemikiran ini sejalan dengan Roland dan Joseph (1984) yang menjelaskan pranata pada sebuah pola yang memiliki kedudukan untuk menjawab kebutuhan manusia yang lahir dari kebiasaan kemudian disepakati dan dilaksanakan yang menghasilkan struktur dalam masyarakat.

Sistem "*ijol*" pada hewan ternak ini tidak hanya kegiatan jual beli yang memiliki fungsi ekonomi, namun juga sebagai bentuk pranata sosial yang menunjukkan struktur sosial antara penjual dan pembeli dalam norma tertentu yang tercipta di masyarakat desa hutan. Sistem ini lebih menguntungkan bagi kedua pihak karena pada sistem ini kedua pihak tidak ada yang kehilangan ternak mereka.

3. Pekerjaan Lainnya

Masyarakat desa hutan tidak hanya bekerja pada sektor pertanian dan peternakan saja. Pengidupan lain selain pertanian merupakan kegiatan penghidupan utama masyarakat desa hutan. Pekerjaan yang mereka lakukan antara lain, guru, perangkat desa, dan menjadi buruh (buruh pabrik, bangunan, pertanian). Kebanyakan masyarakat bekerja sebagai buruh. Kebanyakan para orang tua akan bekerja ke sektor bangunan dan pertanian, sedangkan anak mudanya lebih banyak memilih sebagai buruh pabrik. Pekerjaan-pekerjaan ini merupakan pekerjaan utama masyarakat. Melalui pekerjaan ini masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga, seperti makan, jajan, listrik dan biaya sosial (seperti arisan, pengajian, iuran, dsb).

Rumah tangga desa hutan sebagian besar memilih pekerjaan utama mereka diluar sektor pertanian biasanya mereka memiliki lahan yang kecil sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka harus bekerja disektor lain selain bertani. Pilihan mereka yang lebih mengutamakan pekerjaan lain meskipun mereka petani menunjukkan adanya deagraria dalam kehidupan masyarakat desa hutan. Deagraria adalah suatu kondisi terjadinya penurunan aktivitas dan kualitas di sektor pertanian. Deagraria yang terjadi pada masyarakat pertanian terjadi akibat dari tindakan adaptatif masyarakat terhadap sumberdaya lahan untuk menunjang kebutuhan rumah tangga yang tinggi sehingga harus bekerja disektor lainnya. Tindakan ini dapat dijelaskan oleh Soekanto (1995) sebagai tindakan rasional instrumental dimana tindakan yang diambil dengan sadar dianggap rasional karena memperimbangan ketersediaan alat untuk mencapai tujuannya.

Dari cara pemenuhan ekonomi dan bertahan hidup rumah tangga desa hutan menunjukkan bahwa strategi penghidupan yang dilakukan oleh masyarakat desa hutan yaitu pola penghidupan ganda. Pola penghidupan ganda yang dilakukan oleh masyarakat desa hutan karena adanya keterbatasan sumberdaya lahan, sehingga

memaksa sebagian besar masyarakat desa hutan untuk memanfaatkan aset non alam, terutama aset manusia dan aset finansial. Pola penghidupan ganda yang dilakukan masyarakat desa hutan yaitu memanfaatkan semua anggota rumah tangga yang sudah pada usia kerja untuk mendapatkan nafkah baik di bidang pertanian maupun non pertanian. hal ini dapat dilihat dari penghidupan yang ada di desa hutan yaitu dari sektor pertanian, sektor peternakan, dan bekerja menjadi buruh tani maupun buruh pabrik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemilikan aset tiap masyarakat desa hutan berbeda. Aset tersebut dikelola oleh masyarakat sebagai sarana dalam mengelola penghidupan keluarga. Pemilikan aset terbagi menjadi 5 yaitu 1) aset alam berupa kepemilikan lahan seperti tegal, kebun dan hutan rakyat yang dimanfaatkan untuk bercocok tanam cabai, jagung dan sengan, 2) aset fisik berupa pemilikan rumah dan kendaraan, 3) aset finansial berupa tabungan, ternak, toko dan rumah, 4) aset manusia berupa tenaga manusia yang ada di rumah tangganya baik secara kuantitas, dan 5) aset sosial budaya berupa budaya gotong royong
2. Masyarakat desa hutan menerapkan strategi penghidupan ganda yaitu pertanian, peternakan dan pekerjaan lainnya. Selain itu, masyarakat desa hutan menganggap hutan sebagai sumber penghidupan penting bagi masyarakat. Sehingga masyarakat desa hutan memaknai hutan sebagai simbol investasi berkelanjutan. Keberlanjutan ini tidak hanya diartikan sebagai keberlanjutan secara sosial, ekonomi dan ekologi, namun juga keberlanjutan bagi kehidupan generasi selanjutnya.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan pada permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam pengelolaan aset perlu memperhatikan aset hidup/alami, seperti penambahan lahan garapan dan hewan ternak karena aset tersebut dapat menjadi investasi dan sebagai pengelolaan usaha dalam pemenuhan penghidupan rumah tangga supaya terus berlanjut.
2. Sebaiknya masyarakat desa hutan menabung dengan cara modern bukan lagi secara tradisional sehingga keamanan aset finansial dapat terjaga dengan aman dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., N. Abu, N. Stacey, S. T. Garnett, dan B. Myers. 2016. *Economic dependence on mangrove forest resources for livelihoods in the Sundarbans, Bangladesh*. For. Policy Econ. 64(2016) : 15–24.
- Babbie, E. 2004. *The practice of social research*. CA: Thomson/Wadsworth Publisher, Belmont.
- Hairiah, K., M. A. Sardjono, dan S. Sabarnuridin. 2003. Pengantar Agroforestri. ICRAF, Bogor.
- Hidayat, K. 2011. Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Hogarth, N. J., B. Belcher, B. Campbell, dan N. Stacey. 2013. *The role of forest-related income in household economies and rural livelihoods in the border-region of Southern China*. World Development. 43: 111–123.
- Krisnawati, H., E. Varis, M. H. Kallio, dan M. Kanninen. 2011. *Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen : Ekologi, Silvikultur dan Produktivitas. Center for International Forestry Research (CIFOR), Bogor.
- Noorwidjk, M. V. 2017. Definisi Agroforestri dalam Konteks Bioekonomi, Bentang Lahan dan Kebijakan: Dinamika Konsep Agroforestri. (<https://www.worldagroforestry.org/region/sea/publications>)
- Roucek, J. S. dan R. L. Warren. 1984. Pengantar Sosiologi. Bina Aksara, Jakarta.
- Sandi, I. M 1982. Pola Penggunaan Tanah Sebagai Petunjuk Tingkat Pencemaran Lingkungan Hidup dalam Ekologi Pedesaan. CV Rajawali, Jakarta
- Sajogjo. 1982. Ekologi Pedesaan Sebuah Bunga Rampai. CV Rajawali, Jakarta.
- Soekanto, S. 1995. Sosiologi Suatu Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yuliati, Y. 2011. Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger. UB Press, Malang.
- Sepriandi dan S. Bahri. 2015. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat di Pinggiran Sungai Siak Kelurahan Tanjung RHU Kota Pekanbaru. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 2(2) : 1-14.
- Scoones, I. 2009. *Livelihoods Perspectives and Rural Development*. The Journal of Peasant Studies. 36(1) : 171-196.
- Sunderlin, W. D., A. Angelsen, B. Belcher, P. Burgers, R. Nasi, L. Santoso, dan Wunder. 2005. *Livelihoods, forests, and conservation in developing countries: An Overview*. World Development. 33(9) : 1383–1402. doi:10.1016/j.worlddev.2004.10.004
- Thamrin, H. 2013. Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (*The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable*). J. Penelitian Sosial Keagamaan (Kutubkhanah). 16(1) : 46-59.